

Upaya Penyuluh Agama Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran Pada Anak Di Desa Ujong Tanoh Darat Kec. Meureubo Kab. Aceh Barat

¹Sri Darlina ² Reni Kumalasari

¹ KUA Kecamatan Meureubo ² STAIN Tengku Dirundeng

¹sridarlina222@gmail.com, ²renikumalasari@staindirundeng.ac.id

Abstract:

Reading the Quran is a must for Muslims from the past until now. However, the reality is that currently there are still many people who cannot recognize the hijaiyah letters and read the Koran well. In order to minimize the existence of Al-Qur'an illiteracy, the Ministry of Religion, through Islamic Religious Counselors, guides the learning of the Al-Qur'an to children through a program to eradicate Al-Qur'an illiteracy in various areas, including in Ujong Tanoh Darat Village. This research aims to determine the efforts made by Islamic religious instructors in eradicating Al-Qur'an illiteracy among children in Ujong Tanoh Darat Village. This research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of this research show that, first, the efforts made by religious instructors in eradicating Al-Qur'an illiteracy in Ujong Tanoh Darat Village are: 1. Holding iqra' and Al-Qur'an level learning; 2. Providing awareness to the public about the importance of studying the Koran; and 3. Evaluate the reading of the Al-Qur'an. Second, the supporting factors for religious instructors' efforts in carrying out this program are the enthusiasm of children to take part in Al-Qur'an learning, support from village officials, and monitoring from the sub-district KUA. Meanwhile, the inhibiting factors are technological developments, lack of facilities and infrastructure, and the low salaries for Islamic Religious counselors.

Keywords: *Religious counselor, Quran illiteracy, child*

Abstrak:

Membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi umat Muslim dari masa lampau hingga kini. Namun, saat ini masih banyak individu yang belum menguasai huruf hijaiyah dan keterampilan membaca Al-Qur'an secara memadai. Untuk mengatasi masalah buta aksara Al-Qur'an ini, Kementerian Agama melalui Penyuluh Agama Islam menjalankan program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di berbagai daerah termasuk Desa Ujong Tanoh Darat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam memberantas buta aksara Al-Qur'an pada anak-anak di Desa Ujong Tanoh Darat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama Islam melakukan berbagai upaya untuk pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Desa Ujong Tanoh Darat. Pertama, menyelenggarakan

pembelajaran iqra' dan Al-Qur'an. Kedua, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempelajari Al-Qur'an. Ketiga, melakukan evaluasi terhadap bacaan Al-Qur'an yang diajarkan. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program ini termasuk antusiasme anak-anak dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an, dukungan dari aparatur desa, dan pengawasan dari Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan. Namun, beberapa faktor penghambatnya meliputi perkembangan teknologi, keterbatasan sarana dan prasarana, serta tingginya kekurangan honorarium bagi petugas Penyuluh Agama Islam.

Kata Kunci: Penyuluh Agama Islam, Buta Aksara Al-Quran, Anak

Pendahuluan:

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang berfungsi sebagai panduan dan mukjizat yang besar, yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya agar mereka selalu memegang teguhnya. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. (Ulum, 2007). Bagi umat Islam yang bukan berasal dari Arab dan yang tidak mengerti bahasa Arab perlu belajar dari dini untuk bisa membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik.

Membaca Al-Qur'an telah menjadi tradisi bagi umat Islam dari masa lampau hingga saat ini. Namun, kenyataannya, masih banyak orang yang belum menguasai huruf hijaiyah bahkan belum mampu membaca Al-Qur'an. Menurut hasil riset yang diungkapkan oleh Prof. Nazaruddin Umar, Rektor Institut Ilmu Quran, sekitar 65 persen masyarakat Indonesia masih belum menguasai aksara Al-Qur'an. Tingkat buta aksara ini terutama tinggi di daerah pedesaan atau pelosok wilayah.

Oleh karena itu, penanggulangan buta aksara hijaiyah harus ditangani dengan serius. Dalam Islam, pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an dianggap sebagai amalan ibadah kepada Allah SWT. Orang tua yang mengajarkan anak-anak mereka membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan upaya untuk memenuhi hak anak-anak mereka. Hal ini ditekankan karena masa kanak-kanak dianggap sebagai waktu yang sangat penting dalam pembentukan karakter yang ideal.

Sebelum terpapar dengan pengaruh negatif, anak perlu diberi pendidikan awal dalam membaca Al-Qur'an. Jika pendidikan Al-Qur'an pada masa kanak-kanak terlambat diberikan, akan menjadi sulit bahkan memerlukan usaha ekstra untuk melakukannya. Ahmad Syarifuddin menambahkan bahwa membiasakan anak mendengarkan bacaan Al-Qur'an atau melatih mereka dalam mengeja huruf-huruf hijaiyah secara berulang-ulang akan memudahkan proses penyerapan atau pencatatan bacaan tersebut di otak anak (Syarifuddin, 2004).

Pembelajaran Al-Qur'an guna meminimalisir adanya buta aksara Al-Qur'an sebenarnya tidak hanya menjadi tugas orang tua, tetapi menjadi tugas bersama. Mengingat hal tersebut, maka Kementerian Agama melalui Penyuluh agama Islam kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat tampil sebagai salah satu wadah pembinaan dalam kecintaan untuk mempelajari Al-Qur'an melalui program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an.

Dalam kehidupan sosial, penyuluh agama memiliki peran sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan dorongan kepada masyarakat agar mereka memahami tindakan-

tindakan yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan untuk meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan (Agama, 2004). Penyuluh agama sebagai tokoh agama senantiasa memberikan bimbingan, perlindungan, dan dorongan kepada masyarakat untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi perilaku yang tidak diizinkan, serta mengajak mereka memperhatikan kebutuhan wilayahnya baik untuk kepentingan sosial maupun keagamaan.

Penyuluh agama juga berfungsi sebagai motivator dalam pembangunan. Peran ini sangat penting karena pembangunan di Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan materi, tetapi juga pada aspek rohani dan mental spiritual manusia, yang dilakukan secara seimbang dan bersamaan.

Kehadiran Kantor Urusan Agama Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat, melalui penyuluh agama Islam, memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pembinaan membaca Al-Qur'an di kalangan masyarakat, untuk mendukung program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an. Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi upaya yang dilakukan oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat, dengan bantuan penyuluh agama Islam, dalam mengatasi masalah buta aksara Al-Qur'an di Desa Ujong Tanoh Darat. Masyarakat yang menjadi subjek penelitian ini adalah mereka yang tinggal di Desa Ujong Tanoh Darat, Kecamatan Meureubo, dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan cara menghasilkan deskripsi yang mendalam dan kompleks menggunakan kata-kata, menyajikan pandangan yang terinci berdasarkan informasi yang diperoleh, dan dilakukan dalam konteks alamiah. (ZA, 2014). Informan penelitian ini adalah penyuluh agama yang bertugas di desa Ujong Tanoh Darat dan berbagai aspek yang terkait seperti kepala KUA Meureubo, Koordinator penyuluh agama, Kepala desa dan anak didik di desa tersebut.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua data yang terkumpul dianalisa dengan menggunakan teknik analisis penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Penyajian data secara deskriptif, menyajikan data secara sistematis berdasarkan temuan di lapangan. Selanjutnya, membuat kesimpulan hasil dari data-data yang telah terkumpul guna mendapatkan data hasil terkait pemberantasan buta aksara di masyarakat desa Ujong Tanoh Darat.

Hasil Penelitian

Dalam pemberantasan buta aksara Al-qur'an pada masyarakat Ujong Tanoh Darat, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja, penyuluh agama melakukan beberapa Upaya, yaitu:

1. Mengadakan pembelajaran Tingkat Iqra' dan Al-Qur'an: Pemberantasan Buta Aksara di Desa Ujong Tanoh Darat dilakukan dengan mengadakan pembelajaran iqra' dan Al-Qur'an di rumah

secara gratis. Metode yang digunakan ialah metode Iqra'. pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan individual dengan menaankan pengenalan huruf melalui cara mengajarkan *makhrajil* huruf kepada anak didik.

2. Memberikan Kesadaran Pada Masyarakat: Dalam upaya terhindarnya masyarakat Ujong Tanoh Darat dari buta aksara Al-Qur'an ialah dengan memberikan kesadaran kepada masyarakat, terutama orang tua yang memiliki anak usia sekolah agar memberikan pendidikan Al-Qur'an kepada anaknya. Penyuluh agama adalah menjelaskan pentingnya belajar Al-Qur'an bagi anak dan mengajak masyarakat untuk mengaji dengan mendatangi setiap rumah (*door to door*).
3. Mengevaluasi Bacaan Al-Quran: Evaluasi dilakukan perminggu dan perbulan. Evaluasi mingguan dilakukan untuk mengetahui tingkat dan kualitas bacaan anak serta menentukan materi untuk minggu berikutnya. Sementara evaluasi bulanan bertujuan untuk mengejar target tertentu, misal harus sudah bisa mengetahui bacaan tertentu.
4. Memberikan Motivasi Melalui Perlombaan: Dalam upaya meningkatkan motivasi anak untuk belajar Al-Qur'an, penyuluh agama membuat perlombaan seperti MTQ antar anak didik dan mengikutsertakan mereka perlombaan antar TPA di tingkat desa yang diadakan oleh Pemerintah Gampong Ujong Tanoh Darat.

Pembahasan

1. Penyuluh Agama Islam

Istilah "penyuluh" berasal dari kata "suluh", yang secara harfiah berarti alat untuk memberi cahaya. Istilah penyuluh sering digunakan untuk merujuk pada orang yang memberikan penerangan, yang terinspirasi dari kata "suluh" yang mengacu pada obor. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001). Dalam Islam penyuluhan adalah suatu upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah imannya, dengan cara memperdayakan, mempelajari dan melaksanakan tuntutan Allah dan Rasul (Sutoyo, 2013).

Penyuluh agama adalah mitra dan pegawai pemerintahan lembaga agama Islam yang bertanggung jawab sebagai ujung tombak dalam pendidikan agama Islam kepada masyarakat, dengan tujuan mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera secara lahir dan batin. Kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Islam sangat penting karena peran besar yang dimainkannya, baik dari segi ilmu agama maupun keteladanan dalam pengalaman keagamaan. Penyuluh agama juga berperan sebagai pembimbing umat dalam membangun mental, moral, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 54/KEP/MK. WASPAN/1999 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya, Pasal 1 menjelaskan bahwa penyuluh agama adalah pegawai negeri sipil yang ditugaskan, diberi tanggung jawab, dan wewenang penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui pendekatan bahasa agama (Departemen Agama RI, 2002).

Dari keterangan tersebut, dapat diartikan penyuluh agama Islam adalah pelaksana tugas pemerintah yang bertanggung jawab dan memiliki wewenang dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat, khususnya umat Islam, untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman dalam ajaran agama.

Penyuluh Agama Islam direkrut oleh pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia.

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor: 574 Tahun 1999 dan Nomor: 178 Tahun 1999, maka tugas pokok penyuluh agama mencakup empat fungsi utama:

- a. Fungsi Informatif dan Edukatif: Penyuluh agama berperan sebagai sumber informasi dan pembelajaran bagi masyarakat, dengan tujuan mendidik mereka sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.
- b. Fungsi Konsultatif: Penyuluh agama tersedia untuk membantu memecahkan masalah pribadi, keluarga, maupun masyarakat umum yang dihadapi oleh individu.
- c. Fungsi Advokatif: Sebagai pelindung dan pembela masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan yang dapat mengganggu kehidupan beragama, ibadah, dan akhlak.
- d. Fungsi Administratif: Meliputi perencanaan, pelaporan, dan evaluasi terhadap pelaksanaan penyuluhan dan bimbingan yang dilakukan oleh penyuluh agama (Departemen Agama RI, 2002).

Secara sederhana, tugas utama penyuluh agama Islam adalah menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama serta pembangunan melalui penggunaan bahasa agama (Rohman & Nugraha, 2017). Tujuan akhir dari penyuluh agama, pada intinya, adalah menciptakan masyarakat yang memiliki pemahaman agama yang memadai, yang tercermin dalam komitmen mereka untuk membangun kebajikan secara individu maupun sosial, serta mewujudkan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai antara sesama. (Ilham, 2018).

Adapun kelompok-kelompok masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan yaitu seperti warga lembaga pemasyarakatan, anak-anak, kelompok tua (lanjut usia), kelompok wanita dan pondok sosial (Kusnawan, 2011). Penyuluhan agama kepada kelompok-kelompok masyarakat tersebut akan memberikan manfaat yang besar dalam memberi makna pada hidup mereka, sehingga tidak kehilangan harapan dalam usaha menjadi warga negara yang beragama sesuai dengan kapasitasnya.

2. Buta Aksara al-Quran

Buta aksara terdiri dari dua kata, yaitu "buta" yang berarti tidak mampu melihat dan mengenali bentuk serta warna sesuatu, dan "aksara" yang merujuk pada sistem tanda grafis atau sistem tulisan yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Sistem tulisan ini memungkinkan manusia untuk menyimpan kekayaan intelektualnya dengan mengingat berbagai peristiwa, mengingat bahwa daya ingat manusia terbatas. Dalam konteks ini, tulisan sangat penting untuk mencatat berbagai peristiwa, menggunakan tanda-tanda grafis berupa huruf (Pustaka, 1989). Buta huruf (atau buta aksara) merujuk kepada seseorang yang tidak memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Irmawati, 2017).

Buta Aksara Al-Qur'an merujuk pada ketidakmampuan seseorang untuk membaca atau menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab. Membaca Al-Qur'an dianggap sebagai amal ibadah. Di antara banyak aktivitas membaca, hanya membaca Al-Qur'an yang dianggap sebagai ibadah, bahkan jika seseorang tidak memahami maknanya. Lebih lagi jika seseorang memahami makna dari ayat atau surat yang dibaca dan mampu mengamalkannya. (Zainudin, 2017). Dengan demikian, penilaian yang tertinggi diberikan pada orang yang memiliki kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an.

Penyebab buta aksara Al-Qur'an di wilayah pelosok adalah kurangnya penghafal Al-Qur'an yang mengunjungi wilayah tersebut untuk mengajar Al-Qur'an. Secara umum, banyak penghafal Al-Qur'an yang tidak kembali ke kampung halaman mereka setelah menghafal Al-Qur'an di kota. Alasan seperti pertimbangan ekonomi atau upah yang rendah mungkin menjadi faktor yang menghalangi mereka untuk kembali ke kampung halaman (Tanjung et al., 2023). Selain itu, menurutnya, penghafal Al-Qur'an biasanya mendapatkan tempat di masjid-masjid di kota untuk menjadi imam, yang menyebabkan kurangnya generasi yang dapat mengajarkan Al-Qur'an di wilayah tersebut.

Ketidakseimbangan antara jumlah guru mengaji dengan jumlah penduduk Indonesia menjadi alasan utama masih tinggi persentase buta aksara Al-Qur'an di Indonesia. Anak-anak usia sekolah seharusnya mendapatkan pendidikan Al-Qur'an, namun karena kertidakterersediaan guru mengaji, maka pendidikan ini terlewatkan.

3. Anak

Menurut Pasal 1 Butir 5 Undang-Undang No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan jika itu diperlukan demi kepentingannya. Konvensi Hak Anak juga mengakui bahwa seseorang dianggap anak jika usianya belum mencapai 18 tahun, dengan memperhatikan penyesuaian batasan umur yang mungkin ada dalam hukum nasional.

Pandangan agama terhadap anak akan dibangun sesuai ajaran agama, menganggap anak sebagai anugerah Allah yang memerlukan perlindungan, sebagai amanah yang harus dijaga, sebagai penguji iman, sebagai sarana untuk beramal, sebagai persiapan untuk kehidupan akhirat, serta sebagai penyambung cita-cita dan kebahagiaan, serta tempat bergantung di hari tua.

4. Profil Desa Ujong Tanoh Darat

Desa Ujong Tanoh Darat merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. Luas wilayah desa ini ialah 4,56 KM2 yang digunakan untuk pemukiman dan sarana umum, sekolah dan tempat pendidikan, kuburan, perkebunan dan sebagainya.

Data demografi Desa Ujong Tanoh Darat tahun 2022 menunjukkan jumlah

penduduk 1871 jiwa dengan 973 kepala keluarga yang terdiri dari 956 laki-laki dan 915 perempuan. Di Desa Ujong Tanoh Darat, seluruh masyarakatnya, atau 100%, menganut agama Islam dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Bukti dari hal ini adalah penggunaan masjid-masjid atau meunasah-meunasah untuk shalat berjamaah, musyawarah, pengajian Al-Qur'an, dan peringatan hari-hari besar keagamaan Islam.

5. Upaya Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran pada Anak di Desa Ujong Tanoh Darat

Penyuluh Agama yang bertugas di Desa Ujong Tanoh Darat merupakan penyuluh agama yang berstatus penyuluh honorer di bawah Kementrian Agama Kecamatan Meureubo, secara resmi diberi tanggungjawab untuk membantu pemerintah melaksanakan tugas-tugas pembangunan bidang agama dan masyarakat program-program pembangunan bidang lainnya.

Peran penyuluh agama di Desa Ujong Tanoh Darat adalah memberi binaan hanya pada lembaga-lembaga saja seperti di TPA dan pesantren. Pada setiap desa dulunya sudah ada dayah, TPA dan balai *seumeubeut* (pengajian).

Cut Hafnidar sebagai penyuluh agama yang bertugas hampir tujuh tahun di Desa Ujong Tanoh Darat mengutarakan bahwa penyuluh agama adalah sebagai orang yang memiliki peran sangat penting di dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur'an pada masyarakat Ujong Tanoh Darat, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja.

Pemberantasan buta aksara di Desa Ujong Tanoh Darat dilakukan dengan mengadakan pembelajaran iqra' dan Al-Qur'an di rumah penyuluh agama secara gratis. Dalam melakukan pengajaran cut hafnidar dibantu oleh pengajar lainnya. Jumlah anak didik sebanyak 22 orang. Dari jumlah tersebut, maka dibentuk menjadi 3 kelompok. Jadi setiap kelompok terdiri atas 8 anak belajar yang dipimpin oleh satu orang pengajar.

Pembelajaran TPA diadakan enam kali dalam seminggu setelah shalat magrib hingga pukul 20.30 WIB. Setiap sesi berlangsung sekitar 90 menit, dengan rincian waktu sebagai berikut: satu jam pertama digunakan untuk membaca IQRO, sedangkan 30 menit sisanya untuk kegiatan menulis, menghafal surah-surah pendek, dan doa sehari-hari.

Kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama di Desa Ujong Tanoh Darat lebih menekankan pengenalan huruf melalui cara mengajarkan *makhrajil* huruf kepada anak didik. Ini merupakan tindakan yang tepat dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak, karena kunci utama terhindar dari buta aksara Al-Qur'an harus menguasai huruf-huruf Al-Qur'an yang berjumlah 30 huruf. Penguasaan huruf ini sangat penting yang memiliki kekuatannya sebanyak 90%, kalau seseorang sudah menguasai huruf dalam Al-Qur'an, maka akan bisa membaca Al-Qur'an. Berikutnya menguasai tanda baca ayat Al-Qur'an dan tajwid.

Dalam proses pemberantasan buta aksara di desa Ujong tanoh Darat penyuluh agama menjumpai Sebagian masyarakat yang tidak memberikan pendidikan alquran pada anaknya. Dalam kondisi seperti inimemberikan kesadaran kepada masyarakat, terutama orang tua yang memiliki anak usia sekolah agar memberikan pendidikan Al-

Qur'an kepada anaknya. Hasil wawancara dengan penyuluh agama Desa Ujong Tanoh Darat diketahui bahwa tidak semua masyarakat sadar dengan pentingnya belajar Al-Qur'an untuk anak sejak kecil. Maka dalam hal ini yang dilakukan oleh penyuluh agama adalah menjelaskan dengan mendatangi setiap rumah (*door to door*).

Upaya lainnya yang dilakukan untuk memotivasi minat anak dalam mempelajari alquran ialah dengan mengikutsertakan anak-anak pada perlombaan MTQ baik di Tingkat desa atau kecamatan.

Penyelenggaraan perlombaan MTQ yang dilakukan dalam menarik minat anak-anak untuk belajar Al-Qur'an merupakan upaya yang patut diapresiasi. MTQ di kalangan anak-anak TPA dapat menjadi cara agar anak-anak lebih mencintai Al-Qur'an, bermanfaat bagi upaya meningkatkan kefasihan mereka dalam membaca Al-Qur'an.

Bapak Sulaiman selaku Kepala Desa Ujong Tanoh Darat dalam wawancaranya mengakui upaya-upaya yang dilakukan penyuluh agama di desanya untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak dan merangkul ibu-ibu untuk mengarahkan anaknya belajar Al-Qur'an. Selanjutnya Koordinator Penyuluh Agama KUA Kecamatan Meureubo dalam monitoringnya juga mengapresiasi upaya-upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama yang bertugas di Desa Ujong Tanoh Darat.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran pada Anak di Desa Ujong Tanoh Darat

Berikut faktor pendukung upaya pemberantasan buta Aksara di Desa Ujong Tanoh Darat: *Pertama*, adanya antusias anak dalam mengikuti pembelajaran al-qur'an. Saat ini pembelajaran Al-Qur'an (TPA) yang diadakan oleh ibu Cut Hafnidar telah memiliki 22 anak didik. Anak-anak didik tersebut memiliki antusias dan semangat yang tinggi untuk mengikuti belajar di TPA selama 6 hari dalam seminggu. *Kedua*, Adanya dukungan dari aparatur desa. Dalam upaya menjalankan program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an, Aparatur Desa Ujong Tanoh Darat memberikan dukungan berupa pemberian bantuan buku iqra' dan Al-Qur'an kepada anak didik yang berasal dari dana desa. Selain itu, pemerintah desa juga mengadakan perlombaan MTQ tingkat desa guna mengapresiasi dan menambah semangat anak-anak untuk belajar dan mencintai Al-Qur'an. *Ketiga*, Adanya monitoring dari KUA Kecamatan Meureubo. Monitoring rutin dilakukan oleh koodinator penyuluh agama yang berasal dari KUA Kecamatan Meureubo guna menunjang kelancaran program dan meningkatkan kualitas capaiannya.

Selain mendapatkan dukungan, penyuluhan agama Islam yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat juga menghadapi beberapa faktor penghambat. Saat melakukan penyuluhan, penyuluh agama yang bertugas di Desa Ujong Tanoh Darat menghadapi berbagai kendala, baik dari dalam diri penyuluh maupun dari masyarakat, antara lain, perkembangan teknologi: Masyarakat saat ini cenderung bersifat hedonis, yaitu mengutamakan gaya hidup yang lebih menekankan pada kesenangan dan hiburan. Hal ini membuat sebagian besar masyarakat, terutama kalangan remaja, lebih tertarik pada aktivitas hiburan daripada kegiatan yang bersifat keagamaan. Begitu pula

yang terjadi di Desa Ujong Tanoh Darat, sebagian anak-anak lebih tertarik untuk bermain *game online* dari pada pergi ke tempat TPA. *Kedua*, Kurangnya sarana dan prasarana. Kurangnya sarana dan pra sarana merupakan hambatan serius bagi penyuluh agama dalam upaya pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Desa Ujong Tanoh Darat. Hingga saat ini, ibu Cut Hafnidar selaku penyuluh agama di desa tersebut tidak memiliki gedung atau tempat khusus untuk mengadakan pembelajaran Al-Qur'an terhadap anak-anak desa tersebut. Selama ini beliau menggunakan kediaman pribadi (rumah) untuk dijadikan tempat belajar. Sarana penunjang lainnya seperti ketersediaan meja belajar untuk anak dan papan tulis tidak disediakan dari instansi yang bersangkutan dan pemerintah desa, melainkan disediakan oleh penyuluh agama sendiri. *Ketiga*, jumlah honorium sangat rendah. Saat ini para penyuluh agama non-pegawai negeri sipil (Non-PNS) hanya menerima honorium sekitar satu juta rupiah perbulannya. Angka ini tentu tidak sebanding dengan tugas dan fungsi mereka yang berinteraksi langsung dengan masyarakat luas. Apalagi penyuluh agama memiliki peranan yang sangat strategis dalam memperkuat kehidupan beragama di Indonesia. Namun honorium yang diterima mereka tidak dapat meng-cover kebutuhan pokok. Besarnya peranan penyuluh agama dalam aspek keagamaan masyarakat Indonesia menjadikan mereka sebagai ujung tombak terdepan Kementerian Agama. Namun, mirisnya untuk tugas besar tersebut, mereka hanya digaji 1 juta perbulannya. Untuk itu, guna meningkatkan kesejahteraan mereka, alangkah bijaknya Kementerian Agama mengupayakan penyuluh agama non-PNS mendapatkan honorium setara upah minimum provinsi (UMP) atau kabupaten/kota.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan diatas, Kehadiran penyuluh agama melalui KUA Meureubo memiliki arti yang penting bagi masyarakat Desa Ujong Tanoh Darat dalam upaya pemberantasan buta aksara Al-Qur'an. Adapun Upaya yang telah dilakukan ialah dengan melakukan mengadakan pembelajaran Al-Qur'an, meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengevaluasi bacaan Al-Qur'an peserta didik. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh penyuluh agama yang bertugas memberikan peluang bagi anak-anak di desa tersebut untuk mendapat belajar mengenal huruf-huruf Al-Qur'an tanpa pungutan biaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, D. (2004). Panduan Tugas Operasional Penyuluh Agama Islam Utama. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI. (2002). *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

- Ilham, I. (2018). Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 49–80.
- Irmawati, A. (2017). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) dalam Mengurangi Buta Aksara di Kabupaten Karimun*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 81–98.
- Kusnawan, A. (2011). Urgensi Penyuluhan Agama Islam. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(17), 271–290.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Pustaka, C. A. (1989). *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. (No Title).
- Rohman, D. A., & Nugraha, F. (2017). *Menjadi Penyuluh Agama Profesional: Analisis Teoritis dan Praktis*. Lekkas.
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syarifuddin, A. (2004). *Mendidik anak: membaca, menulis dan mencintai Al-Quran*. Gema Insani.
- Tanjung, I. W., Lubis, M. S. A., & Matondang, A. R. (2023). Kolaborasi Penyuluh Agama Islam Dan Masyarakat Dalam Mengentaskan Buta Aksara Alquran Di Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 379–391.
- Ulum, M. S. (2007). *Menangkap cahaya al-Qur'an*. UIN-Maliki Press.
- ZA, T. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Zainudin, M. (2017). Pemberantasan buta aksara Al-Quran anak jalanan di Simpang Pasar Pagi Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 7–14.